



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan taman nasional tidak akan lepas hubungannya dengan masyarakat sebagai ukuran keberhasilan dan faktor kontrol suatu pengelolaan kawasan. Elemen masyarakat menjadi penting dalam sebuah pengelolaan kawasan taman nasional karena memiliki peran ekologis tersendiri yang telah menjadi kebiasaan yang mengakar turun temurun. Kebiasaan tersebut diadopsi melalui proses yang panjang dan melembaga hingga akhirnya lahirnya aturan-aturan adat dalam kaitannya dengan interaksi masyarakat dan sumberdaya alam.

Kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang berada di sekitar taman nasional telah menjadi satu bagian keberlanjutan dari sistem ekologis yang terbentuk secara alami melalui proses yang panjang. Kebiasaan tersebut pada umumnya diartikan sebagai kearifan lokal masyarakat. Menurut Ridwan (2007) kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai.

Masyarakat Kasepuhan Citorek yang merupakan salah satu kasepuhan yang berada di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) pun telah berinteraksi dengan kawasan taman nasional dan berada di dalam kawasan sejak zaman penjajahan masih berlangsung. Menurut sejarahnya yang dipaparkan oleh Hanafi *et al.* (2004) menyatakan bahwa, pada tahun 1579, merupakan puncak berakhirnya keberadaan Kerajaan Sunda Padjadjaran akibat serangan dari Kesultanan Banten. Sekitar 800 anggota Kerajaan Sunda Padjadjaran melarikan diri ke daerah sekitar kawasan Halimun. Daerah Citorek yang merupakan pelarian kerajaan yang membentuk komunitas yang disebut dengan Kasepuhan (Hanafi *et al.* 2004).



Pada prosesnya dari mulai terbentuknya kasepuhan hingga sekarang kebiasaan dalam bentuk adat hanya sebagian kecil yang masih dijalankan. Menurut Khalil (2009) hal tersebut disebabkan oleh sifat terbukanya masyarakat kasepuhan dengan dunia luar. Kearifan lokal pun yang ada sejak dulu perlahan mulai memudar. Balai TNGHS dalam hal ini sebagai pihak yang berwenang untuk kawasan perlu memperhatikan perubahan tersebut dalam pengertian pengaruh/dampak terhadap kawasan. Balai TNGHS dirasa perlu mempertimbangkan berbagai aspek agar masyarakat Kasepuhan Citorek tetap menjadi bagian dari rencana pengelolaan kawasan yang berkelanjutan. Pengelolaan kawasan yang berkelanjutan dalam hal ini ialah pengelolaan yang dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat sekitar kawasannya sekaligus dapat menjaga kelestarian kawasan.

Pendekatan kehidupan yang berkelanjutan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) merupakan salah satu pendekatan sosial yang menempatkan masyarakat pada fokusnya. Hal tersebut diartikan dalam kaitannya dengan membangun relasi subyek-subyek *people-centered* dimana komunitas miskin (dianggap/diasumsikan atau dipersepsikan miskin) merupakan subyek yang konsep pengalamannya dibuatkan sebuah kerangka acuan (Saragih *et al.* 2007). Pendekatan ini dianggap menjadi sebuah jawaban disaat pendekatan melalui jalur regulasi kebijakan kawasan yang ada tidak dapat dijalankan. Elemen masyarakat yang sangat penting dalam pengelolaan sebuah kawasan taman nasional memberi ruang bagi penelitian ini untuk berusaha membangun faktor sinergi dalam mewujudkan pengelolaan kawasan yang berkelanjutan antara masyarakat dan kawasan. Dalam penelitian ini, SLA dibatasi pada ruang-ruang sosial yakni sumberdaya sosial (*social capital*). Sumberdaya sosial pada kerangka acuan SLA merupakan salah satu aset hidup suatu masyarakat pada umumnya.

Konsep *social capital* masyarakat Kasepuhan Citorek ini perlu diidentifikasi dan dianalisis melalui SLA. Konsep dan pendekatan tersebut digunakan pada masyarakat Kasepuhan Citorek untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat dipakai di tingkat pengelolaan taman nasional. Hal ini dilakukan untuk mendukung kelestarian kawasan yang berkelanjutan dan beriringan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1.2 Tujuan

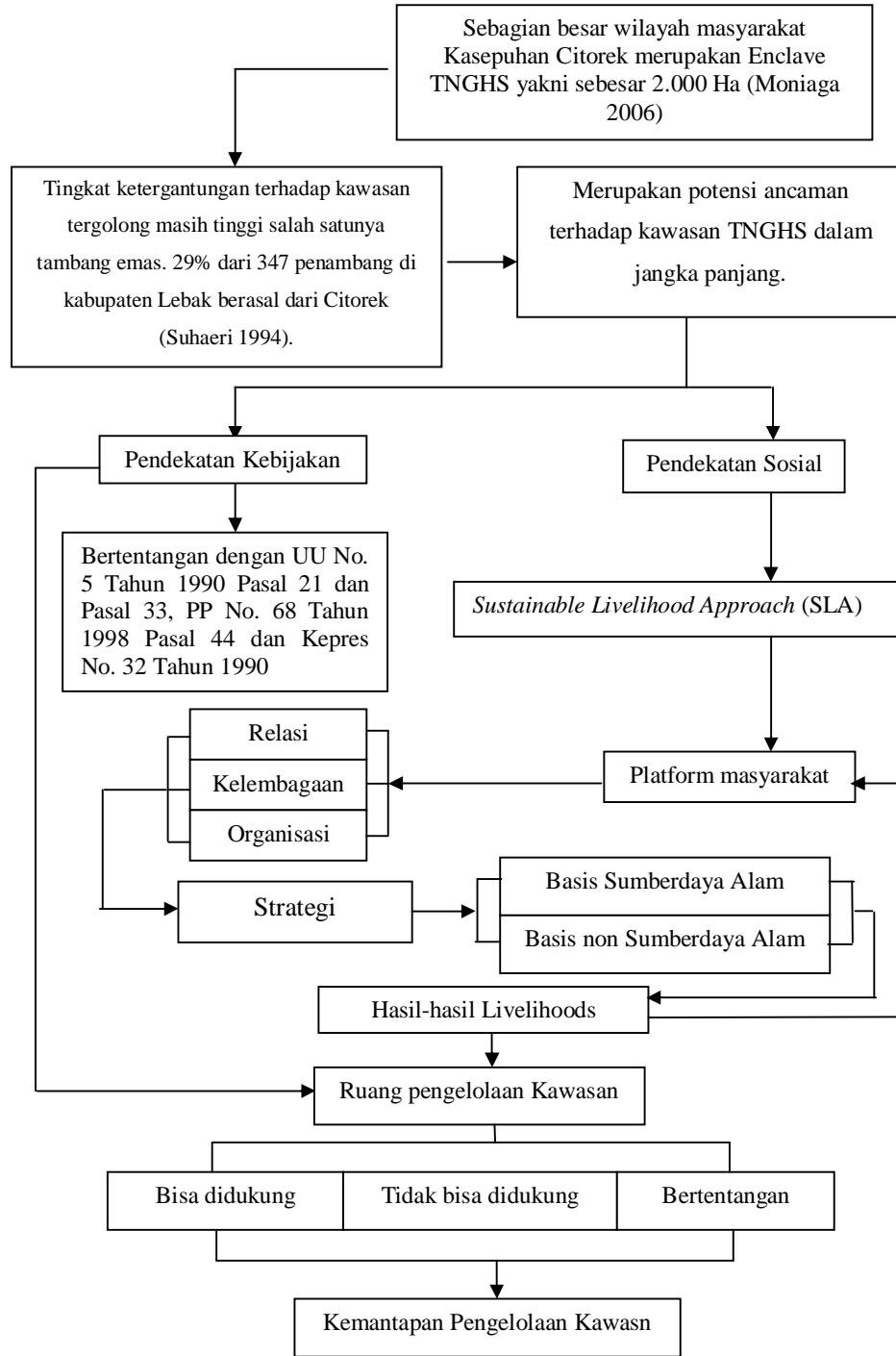
Penelitian ini memiliki beberapa tujuan untuk mencapai sebuah pengelolaan yang berkelanjutan, diantaranya:

1. Mengetahui partisipasi sumberdaya sosial masyarakat Kasepuhan Citorek.
2. Mengetahui pengaruh sumberdaya sosial masyarakat Kasepuhan Citorek dalam pengelolaan kawasan TNGHS.
3. Mengetahui faktor yang menentukan strategi penguatan kapasitas masyarakat Kasepuhan Citorek dalam pengelolaan taman nasional.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara umum ialah untuk mewujudkan pengelolaan yang sinergis antara pengelolaan kawasan TNGHS dengan masyarakat sekitar kawasan. Secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan gambaran sosial sebagai acuan pengelolaan jangka menengah atau panjang kawasan TNGHS. Selebihnya manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan belajar bagi peneliti yang memiliki minat terhadap sosial masyarakat di sekitar kawasan.

1.4 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1 Kerangka pikir penelitian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengurniakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Masyarakat Kasepuhan Citorek berada di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Keberadaan kasepuhan yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan memberikan pengaruh langsung terhadap kawasan dari ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alamnya. Ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan adalah emas yang dikelola secara tradisional. Tingkat ketergantungan terhadap kawasan tergolong masih tinggi salah satunya tambang emas. 29% dari 347 penambang di kabupaten Lebak berasal dari Citorek (Suhaeri 1994).

Penelitian dilakukan untuk menjadi dasar pengelolaan BTNGHS dalam jangka panjang. Pendekatan dilakukan melalui dua cara yakni pendekatan kebijakan oleh BTNGHS dan pendekatan sosial melalui *Sustainable Livelihoods Approach* (SLA). SLA memiliki 5 elemen kajian yakni sumberdaya sosial, sumberdaya manusia, sumberdaya ekonomi, sumberdaya fisik, dan sumberdaya alam. Fokus penelitian hanya pada sumberdaya sosial sebagai dasar pengelolaan BTNGHS dan fokus kajian lainnya dilakukan dengan studi literatur sebagai data pendukung.

SLA dipengaruhi oleh 3 hal penting dalam prosesnya, yakni relasi, organisasi, dan kelembagaan. Hal tersebut yang dapat memberikan perubahan terhadap situasi sosial yang ada dalam masyarakat Kasepuhan Citorek. Perubahan tersebut dikaji dengan melihat kecenderungan masyarakat dalam keseharian serta hasil studi literatur yang ada. Tahap selanjutnya adalah melihat potensi-potensi sosial yang ada untuk dapat dimobilisasi ke arah pengelolaan kawasan taman nasional. Potensi tersebut didasarkan pada pemanfaatan masyarakat yang berbasis sumberdaya alam dan non sumberdaya alam. Hasil-hasil pemetaan potensi pemanfaatan tersebut disinergikan dengan kebijakan yang ada dalam taman nasional sehingga diharapkan kemantapan pengelolaan dapat terwujud antara taman nasional dengan masyarakat Kasepuhan Citorek secara khusus.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.